

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Potret Sikap Ta'dzim

Potret sikap *ta'dzim* santri yaitu gambaran perilaku santri sebagai bentuk penghormatan, mematuhi dan wujud ketaatan terhadap orang yang lebih tua.²² . *Ta'dzim* merupakan suatu bentuk penghormatan dan wujud ketaatan terhadap figur yang disegani oleh seseorang, dalam hal ini yang dimaksud tentu saja guru atau seorang kiyai. Dalam penelitian ini sikap *ta'dzim* yang dimaksud adalah sikap santri dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kesopanan, hormat, patuh, serta memuliakan kepada guru atau ahli ilmu, di mana hal ini menjadi hal yang sangat penting dalam dunia kepesantrenan karena sebagai wasilah memperoleh ilmu yang bermanfaat.

B. Sikap Ta'dzim Santri Kepada Kiyai

Sikap adalah perbuatan dan sebagainya yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan), perilaku, gerak, gerik.²³ Sikap berasal dari bahasa latin yaitu "*Aptitudo*" yang berarti kemampuan, sehingga sikap dijadikan acuan apakah seseorang mampu atau tidak mampu dalam pekerjaan tertentu.²⁴ Charles Bird mengartikan sikap sebagai suatu yang berhubungan dengan penyesuaian diri

²²A Ma'ruf Asrori, "*Etika Bermasyarakat*", (Surabaya, Al Miftah, 1996), 11.

²³Pius A Partantodan M. Dahlan Al Barry, 736.

²⁴Harson Anwar, "*Penilaian Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains*", (Jurnal Pelangi Ilmu, Vol 2 No 5, Mei 2009), 103.

seseorang kepada aspek-aspek lingkungan sekitar yang dipilih atau kepada tindakannya sendiri.²⁵

Santri menurut Yasmadi seperti yang dikutip oleh Nurkholis menyatakan bahwa santri berasal dari kata “sastri” sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya *melek huruf*, yaitu orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan bahasa Arab atau bisa disebut sebagai sekelompok orang yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren.²⁶ Menurut Abu Hamid kata santri merupakan gabungan dua suku kata, yaitu Sant yang berarti manusia baik dan Tra yang artinya suka menolong.²⁷ Istilah santri sebenarnya mempunyai dua konotasi atau dua pengertian. Pertama, mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren.²⁸

Ta'dzim berasal dari lafad “*adhama*” yang berarti mengagungkan, memuliakan.²⁹ Kata *ta'dzim* berasal dari bahasa Arab dengan tafsirnya ‘*addzama-yu’addzimu-ta’dziiman*.³⁰ *Ta'dzim* merupakan suatu bentuk penghormatan dan wujud ketaatan terhadap *figure* yang disegani oleh seseorang, dalam hal ini yang dimaksud tentu saja guru atau seorang kiyai. Objek *ta'dzim* ini pada dua objek ilmu (*al ilm*) dan

²⁵M. Arifin, “*Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*” (Bumi Aksara: Jakarta 1991), 104.

²⁶Yasmadi, “*Modernisasi Pesantren Kritikan Nurkholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*”, (Yogyakarta: PT.LkiS Printing Cemerlan, 2023), 61.

²⁷Nasarudin Umar, “*Islam Nusantara Jalan Panjang Moderisasi Beragama di Indonesia*”, (Jakarta: PT Alex Media Koputindo, 2019), 89.

²⁸Imam Bawani, “*Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*”, (Surabaya: Al-ikhlas, 1993), 92-93

²⁹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: PT.Pustaka Progresif, 1997), 947.

³⁰Muhtarom Busyro, “*Shorof Praktis Metode Krapyak*”, (Yogyakarta: Putera Menara, 2012), 82.

pemegang otoritas (*ahli ilm*), disebut dengan *ta'dzim ilm wa ahlihi*, konsep ini di implementasikan dalam ruang pendidikan pesantren melalui trasmisi akhlak belajar mengajar yang dikonsep oleh para ulama, yang tertuang dalam kitab-kitab yang diajarkan di pesantren. Sikap *ta'dzim* tentunya sangat erat kaitannya pada proses belajar santri.

W.J.S Poerwadarminta mengatakan bahwa perilaku *ta'dzim* adalah perbuatan atau perilaku yang mencerminkan kesopanan dan menghormati kepada orang lain terlebih kepada orang lebih tua darinya atau pada seorang kiyai, guru dan orang yang dianggap dimuliakan.³¹ Perilaku *ta'dzim* santri kepada kiyai adalah perilaku yang menunjukkan kepatuhan penuh yang telah tertanam pada diri santri sebagai bentuk rasa menghormati dan memuliakan. *Ta'dzim* merupakan satu diantara sekian mozaik peritilahan budaya santri yang sarat nilai, sebab *ta'dzim* yang berasal dari bahasa arab yang berarti “mengagungan” tidak serta merta dapat di maknai hanya dengan mendefinisikanya sebagai sebuah sikap penghormatan pada guru semata, akan tetapi *ta'dzim* sebagai penanda budaya memiliki makna tersendiri sebagai bentukan budaya dalam benak para santri yang melakukan tradisi *ta'dzim* ini pada kiyainya, seorang kiyai di pesantren didudukan sebagai sebagai orang tua yang harus ditaati dan dipatuhi, sebab guru atau kiyai merupakan orang tua yang telah melahirkan hati keilmuan, sedangkan orang tua dirumah melahirkan jasad para santri.

³¹Pius A Partantodan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Arkola, 1976), 247.

آداب المَتَعَلِّمِ مَعَ الْعَالِمِ :بِدَوِّهِ بِالسَّلَامِ ، وَيَقْلُ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلَامَ ، وَيَقُومُ لَهُ إِذَا قَامَ ، وَلَا يَقُولُ لَهُ : قَالَ فُلَانٌ خَلَافَ مَا قُلْتِ ، وَلَا يَسْأَلُ جَلِيسَهُ فِي مَجْلِسِهِ ، وَلَا يَبْتَسِمُ عِنْدَ مُحَاظَبَتِهِ ، وَلَا يُشِيرُ عَلَيْهِ إِلَى مَنْزِلِهِ ، وَلَا بِخِلَافِ رَأْيِهِ ، وَلَا يَأْخُذُ بِتَوْبِهِ إِذَا قَامَ ، وَلَا يَسْتَفْهِمُهُ عَنْ مَسْأَلَةٍ فِي طَرِيقِهِ حَتَّى يَبْلُغَ . يُكْثِرُ عَلَيْهِ عِنْدَ مَلَلِهِ .

Artinya:“Adab seorang murid terhadap guru, yakni: memulai salam terlebih dulu, tidak banyak berbicara di depan guru, berdiri ketika guru berdiri, tidak mengatakan kepada guru, “Pendapat fulan berbeda dengan pendapat Anda”, tidak bertanya-tanya kepada teman duduknya ketika guru di dalam majelis, tidak memperbanyak senyum (serius) ketika berbicara kepada guru, tidak menunjukkan secara terang-terangan perbedaan pendapat dengan guru, tidak menarik pakaian guru ketika berdiri, tidak menanyakan suatu masalah di tengah perjalanan hingga guru sampai di rumah, tidak banyak mengajukan pertanyaan kepada guru ketika guru sedang lelah.”(Imam Al-Ghazali, Al-Adab Fid Din.hal.431)³²

a.) Bentuk-bentuk sikap *ta'dzim* murid terhadap guru dalam kitab Bidayah Al-Hidayah:

- 1) Bila menghadap atau berjumpa dengan guru, berilah hormat dengan memberi salam terlebih dahulu
- 2) Jangan bicara hal-hal yang tidak berguna di hadapan guru, apalagi bila pembicaraan itu tak berkenan di hari guru.
- 3) Jika bertanya jangan menyerobot tanpa meminta izin, jangan juga bertanya yang sifatnya menguji guru, jangan juga menentang guru dengan menampakkan kepandaianmu sehingga ada perasaan dalam hatimu bahwa kamu lebih pandai dari gurumu. Bila guru berbuat

³²Imam Al-Ghazali, *Kitab Al-Adab Fid Din*, (Kairo, Al-Maktabah At-Taufiqiyah), 431.

kekeliruan, peringatkan dengan halus dan bijaksana, tidak dengan menentangnya.

- 4) Jangan mengajak bercanda dan bersenda-gurau gurumu.
 - 5) Jangan bertanya hal-hal yang tak berguna, apalagi jika gurumu sedang banyak pikiran dan pekerjaan.
 - 6) Jangan tegak di depan gurumu padahal dia sedang duduk kalau tidak ada hal yang dikerjakan, atau berlaku tidak hormat lainnya, sehingga sikapmu tampak kurang ajar.
 - 7) Jangan mengajak guru bercakap-cakap di tengah jalan atau bertanya suatu pelajaran di tempat yang kurang sopan di pandang umum. Datanglah menemuinya dirumahnya atau di mana saja yang paling baik.
 - 8) Jangan berburuk sangka kepada gurumu. Mungkin ada perbuatan gurumu yang menurutmu salah, bersabarlah kamu untuk memperoleh penjelasannya, jangan buru-buru menyangkal.
 - 9) Jangan menghentikan langkah gurumu di tengah jalan hanya untuk hal yang tidak ada artinya.³³
- b.) Bentuk-bentuk sikap *ta'dzim* murid terhadap guru dalam kitab Ta'lim Muta'alim:
- 1) Hendaklah seorang murid tidak jalan didepannya, artinya seorang murid tidak boleh berjalan didepan gurunya kecuali dalam keadaan penting

³³Imam Al-Ghazali, *Bidayah Al-Hidayah Bimbingan Menuju Takwa*, Terjemahan oleh Samsul Hadi Zulkarnain, Hasanuddin Z. Arifin, (Lampung Tengah: Pesantren Al-Asna) 98-99.

- 2) Tidak duduk di tempatnya, artinya seorang murid dilarang untuk duduk di tempat duduk gurunya karena bukan adab yang baik.
- 3) Tidak memulai berbicara kepadanya kecuali dengan ijinnya, artinya seorang murid tidak diperbolehkan memulai percakapan kepada gurunya kecuali sudah mendapatkan ijin.
- 4) Hendaknya tidak banyak berbicara di depan guru, artinya jangan banyak berbicara hal-hal yang tidak penting di depan guru dan mengganggunya.
- 5) Tidak bertanya sesuatu jika guru sedang capek atau bosan. Artinya saat guru sedang capek kita tidak boleh mengganggunya dengan hal-hal yang dapat mengganggunya beristirahat.
- 6) Harus menjaga waktu jangan mengetuk pinyunya, artinya ketika akan berkunjung kerumah guru jangan mengetuk pintunya tetapi tunggu sampai dia keluar dari rumahnya.³⁴

c.) Ciri-ciri sikap *ta'dzim*

Menurut A.Ma'ruf ciri-ciri sikap *ta'dzim* ada lima (5) hal yaitu:

- 1) Apabila duduk didepan guru selalu sopan.
- 2) Selalu mendengar perkataan guru.
- 3) Selalu melaksanakan perintah guru.
- 4) Berfikir sebelum berbicara dengan guru.
- 5) Selalu merendahkan diri kepadanya.

³⁴Al-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, Terjemahan oleh Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 29.

Sedangkan menurut syeikh Salamah dalam kitab *Jauharul Adab* ciri-ciri sikap *ta'dzim* adalah sebagai berikut:

- 1) Selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru.
- 2) Mengerjakan pekerjaan yang membuatnya senang .
- 3) Senantiasa menundukkan kepala ketika duduk didekat guru.
- 4) Ketika bertemu guru dijalan senantiasa berhenti di pinggir jalan seraya menaruh hormah kepadanya.
- 5) Selalu mendengarkan ketika guru menerangkan seraya mencatat.
- 6) Selalu menaruh hormah kepada siapapun.
- 7) Menjaga nama baik guru dimanapun berada.

Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat di simpulkan bahwa ciri-ciri sikap *ta'dzim* adalah ketika duduk di dekat guru selalu sopan, berbicara dengan guru menggunakan bahasa yang sopan, senantiasa menundukkan kepala ketika duduk didekat guru, ketika bertemu guru dijalan senantiasa berhenti di pinggir jalan seraya menaruh hormat kepadanya dan menjaga nama baik guru dimanapun berada.

C. Perspektif Imam Al-Ghazali

Sebagaimana penjelasan Imam Al-Ghazali dalam karyanya kitab *Ayyuhal Walad*, yang menjelaskan tentang jangan biarkan anak-anak kita miskin akan amal sholeh dan jangan pula kosong akan ilmu kepribadian. Yakinlah bahwa ilmu yang tiada diamankan tidak akan memberi kemanfaatan, dan juga ilmu tanpa adab tiada

berguna.³⁵ Akhlak menurut Imam Al-Ghazali yang di kutip oleh Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq adalah hasil dari ungkapan yang berisi tentang suatu keadaan yang menetap di dalam jiwa, dan pada saat melakukannya tidak membutuhkan pemikiran dan langsung spontan mengerjakannya karena sudah tertanam di dalam dirinya, lalu apabila muncul perbuatan-perbuatan yang terpuji itu di namakan akhlak yang baik, dan jika yang terjadi perbuatan yang tercela maka dinamakan akhlak yang tercela.³⁶

Seorang guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap kepribadian muridnya, karena ia adalah penentu dalam memberikan pendidikan dan bimbingan untuk muridnya menjadi berkepribadian yang baik, sehingga jika guru benar dalam memberikan pendidikan dan bimbingan kepada murid, maka murid tersebut akan memiliki karakter baik, begitu pula jika guru salah dalam mendidik dan membimbing maka hasilnya muridpun akan memiliki karakter yang tidak baik. Selaras dengan itu Imam al 50 Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad menyebutkan karakter guru yang sebenarnya adalah sebagaimana berikut :

فَاعْلَمْ أَنَّهُ يَنْبَغِي لِلسَّالِكِ شَيْخٌ مُرْشِدٌ مُرَبِّ لِيُخْرِجَ الْأَخْلَاقَ السَّيِّئَةَ مِنْهُ بِتَرْبِيَّتِهِ وَيَجْعَلَ مَكَانَهَا خُلُقًا حَسَنًا. وَمَعْنَى التَّرْبِيَّةِ يَشْبَهُ فِعْلَ الْفَلَّاحِ الَّذِي يَقْلَعُ الشُّوكَ وَيُخْرِجُ النَّبَاتَاتِ الْأَجْنَبِيَّةَ مِنْ بَنِّ الرَّزَعِ لِيَحْسُنَ نَبَاتُهُ وَيَكْمُلَ رِيعُهُ وَلَا بُدَّ لِلسَّالِكِ مِنْ شَيْخٍ يُرِيَّتِهِ وَيُرْشِدُهُ إِلَى سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى،

Artinya:“Wahai anak.. ketahuilah bahwasanya seharusnya bagi orang yang menjalani jalan akhirat memiliki guru/mursyid yang dapat

³⁵Imam Abi Hamid Muhammad Al-Ghazali, AYYUHAL WALAD “*Fii Nasihatil Muta'allimina Wa Mauizhatihim*”, 37.

³⁶Yoke Suryadarma, Ahmad Hifdzil Haq, “*Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali*” Jurnal at-ta'dib, Vol 10 No 2 (2015), 369.

membimbing agar dapat menghilangkan akhlak tercela dengan didikannya, kemudian mengubahnya menjadi akhlak terpuji dan makna dari pendidikan itu adalah seupama petani yang mencabut duri dan mengeluarkan tanaman-tanaman asing dari ladang agar tanamannya tumbuh dengan baik dan sempurna hasilnya, maka seharusnya seorang guru mendidik dan membimbing ke jalan Allah Ta'ala”

Seorang murid (hendaknya) memuliakan gurunya, selain guru telah berperan penting dalam mendidiknya, guru juga merupakan orang tua kedua bagi murid. Banyak cara dalam memuliakan guru, salah satunya dengan berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan, tidak membantah apa yang di perintahkan oleh guru, dan tidak mengeraskan suara dihadapan guru. Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwasanya seorang murid hendaknya memuliakan gurunya secara *dhohir* dan *bathin*, seperti yang dituliskan dalam kitab Ayyuhal Walad berikut ini:

وَقَبْلَهُ الشَّيْخُ , يَنْبَغِي أَنْ يُحْتَرَمَهُ ظَاهِرًا وَبَاطِنًا. أَمَّا احْتِرَامُ الظَّهِيرِ فَهُوَ أَنْ لَا يُجَادِلَهُ وَلَا يَشْتَعِلَ بِالْإِحْتِجَاجِ مَعَهُ فِي كُلِّ مَسْأَلَةٍ, وَإِنْ عَلِمَ خَطَأَهُ. وَلَا يُلْقِي بَيْنَ يَدَيْهِ سَجَادَتَهُ إِلَّا وَقْتُ آدَاءِ الصَّلَاةِ, فَإِذَا فَرَغَ يَرْفَعُهَا. وَلَا يُكْتَبِرُ نَوَافِلَ الصَّلَاةِ بِحَضْرَتِهِ , وَيَعْمَلُ مَا يَأْمُرُهُ الشَّيْخُ مِنَ الْعَمَلِ بِعَدْرِ وَسَعِهِ وَطَاقَتِهِ . وَأَمَّا احْتِرَامُ الْبَاطِنِ فَهُوَ أَنْ كُلَّ مَا يَسْمَعُ وَيَقْبَلُ مِنْهُ فِي الظَّهِيرِ لَا يُنْكِرُهُ فِي الْبَاطِنِ , لَا فِعْلًا وَلَا قَوْلًا لِغَلَا يَتَّسِمُ بِالنِّفَاقِ. وَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ يَتْرُكْ صُحْبَتَهُ إِلَى أَنْ يُوَافِقَ بَاطِنُهُ ظَاهِرَهُ . وَيَحْتَرِزُ عَنْ مُجَالَسَتِهِ صَاحِبِ السُّوءِ لِئُقْصِيَّ وَلَايَةَ شَيَاطِينِ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ مِنْ صَحْنِ قَلْبِهِ , فَيُصْنَفِي عَنْ لُوثِ الشَّيْطَانَةِ , وَعَلَى كُلِّ حَالٍ يَخْتَارُ الْفَقْرَ عَلَى الْغِنَى.

Artinya : “Dan guru menerima murid, sebaiknya murid memuliakan guru baik secara lahir maupun secara batin. Adapun memuliakan (ظهر) lahir yaitu seorang murid tidak boleh berdebat dengan gurunya, tidak diperkenankan untuk berargumen pada setiap persoalan walaupun mengetahui kesalahan gurunya, juga tidak boleh meletakkan sajadah

guru di hadapannya kecuali pada waktu sholat, ketika selesai sholat maka langsung mengangkatnya, juga tidak memperbanyak sholat sunah di hadapannya, dan (hendaknya) melakukan amalan yang diperintahkan guru dengan segenap kemampuan dan semaksimal mungkin. Adapun memuliakan secara *باطن* (batin) yaitu semua yang didengar dan diterima secara lahir dari guru tidak boleh ditentang secara batin, baik itu dengan ucapan atau perbuatan supaya tidak disebut dengan orang yang munafik, apabila belum mampu sebaiknya murid tidak menemaninya sampai lahir dan batin saling bersesuaian. Menjaga dari bergaul dengan orang yang berperilaku buruk supaya mempersempit setan, jin, dan manusia dari hatinya, sehingga nantinya bersih dari sifat tercela setan. Murid lebih memilih fakir dari pada kaya dalam setiap keadaan". (Al-Ghazali, Ayyuhal Walad 14-15).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang murid hendaknya memuliakan gurunya secara *dhohir* dan *bathin*. Memuliakan guru secara *dhohir* adalah dengan tidak berdebat dengan guru walaupun gurunya salah, tidak membentangkan sajadah gurunya kecuali ketika akan sholat dan selesai sholat, dan mengerjakan apa yang di perintahkan gurunya. Sedangkan memuliakan guru secara *bathin* adalah dengan sesuatu yang diterima murid dari guru tidak diingkarinya, baik berupa ucapan maupun perbuatan, agar murid tidak memiliki sifat munafik dan tidak bergaul dengan orang yang berperilaku buruk agar mempersempit setan dan jin dalam mempengaruhi hati kita.

D. Kitab Ayyuhal Walad

Kitab Ayyuhal Walad merupakan sebuah judul kitab yang isinya penuh dengan nasihat-nasihat Imam Ghazali kepada anak. Bukan hanya nasihat yang diberikan tetapi juga ada pesan moral dan nilai karakter yang sangat bagus bila diterapkan

kepada anak-anak ataupun peserta didik, baik dirumah ataupun dilingkungan pendidikan. Kitab Ayyuhal Walad karangan Imam Al-Ghazali menjelaskan banyak nasihat-nasihat yang di sampaikan dalam metode cerita. Imam Al-Ghazali mengemukakan nasihatnya kepada muridnya dengan menggunakan kalimat “*Ayyuhal Walad*” sebanyak 23 kali, dan di dalam penggunaan kalimat “*Ayyuhal Walad*” terdapat beberapa metode yaitu metode bercerita, nasihat dan keteladanan, metode yang digunakan Imam Al-Ghazali sendiri adalah isi dari nasihatnya. Dalam kitab ini Imam Al-Ghazali memaparkan bahwa untuk menempuh jalan Allah haruslah mempunyai pembimbing dan bagaimana ciri-ciri orang yang patut dijadikan sebagai pembimbing dijelaskan secara detail dalam kitab ini. Beliau juga menjelaskan bahwa tasawwuf itu memiliki dua sifat yakni istiqomah dan bersikap tenang menghadapi manusia.³⁷

Di antara kitab yang Imam al-Ghazali tuliskan, maka kitab Ayyuhal Walad ini yang secara spesifik dan secara langsung untuk memberikan pendidikan dan bimbingan kepada muridnya. Karena tujuan dalam penulisan Ayyuhal Walad ini adalah memberi jawaban dan arahan kepada muridnya tersebut. Oleh sebab itu layak kalau disebutkan kitab Ayyuhal Walad adalah kitab pendidikan.

³⁷Nilia Mannan, Ayyuha Al-Walad, Nasihat Penting Imam Al-Ghazali Kepada Murid, <https://nu.or.id/pustaka/ayyuha-al-walad-nasihat-penting-imam-al-ghazali-kepada-murid-EzeUu>, 27 Mei 2018, diakses tanggal 19 Mei 2024.

Adapun beberapa intisari dalam kitab Ayyuhal Walad adalah :

1. الوقت هو احياء (waktu adalah sebuah kehidupan)

Imam Al-Ghazali memberi nasihat tentang betapa pentingnya nilai waktu dalam kehidupan, sehingga sangat merugikan orang-orang yang tidak memanfaatkan waktu dalam kehidupannya untuk ibadah dan kebaikan.

Sebagaimana beliau mengutip sabda nabi Muhammad saw dalam kitabnya :

أيتها الولد، من عدد من النصائح التي نقلها النبي ﷺ لقومه قوله
علامات كراهية الله لشخص ما هي لما يضيع وقته في القيام بأشياء غير مجدية في الواقع،
الشخص الذي يفقد ساعة من حياته في فعل غير مخصص له، لازم يشتكي لفترة طويلة التي
تجاوز أربعين سنة، خيره ما يفوق شره، فاستعد للذهاب لجهنم

Artinya: “Tanda-tanda kebencian Allah terhadap seseorang ialah apabila ia menyia-nyiakan waktu dengan melakukan hal-hal yang tidak berguna. Sesungguhnya orang yang kehilangan satu jam dari umurnya dalam perbuatan yang tidak diperuntukan kepada-Nya, maka patutlah ia akan lama mengeluh. Barang siapa yang umurnya melebihi empat puluh tahun, sedang kebajikannya tidak mengungguli keburukannya, maka bersiaplah untuk pergi ke neraka”.

2. متى تنفع النصيحة (Kapan nasihat itu bermanfaat)

أيها الولد، النصيحة سهلة والمشكل قبولها لأنها في مذاق متبعي الهوى مرة. إذ المتاهي محبوبه
في قلوبهم

Artinya: “Wahai anak, nasihat itu mudah dan sulit diterima, karena menyakitkan bagi yang menuruti nafsu, karena perbuatan yang dilarang itu disukai di dalam hati”.

3. متى تنفع العلم (Kapan ilmu dapat memberi manfaat)

أيها الولد, لا تكن من الأعمال مفلسا ولا من الأحوال خاليا, وتيقن أنّ العلم المجرد لا يأخذ باليد

Artinya: “ Janganlah engkau jadi orang yang bangkrut pada amal dan janganlah engkau jadikan dirimu kosong dari pada perkara yang bermanfaat, yakinlah semata-mata ilmu itu belum dapat menjamin keselamatanmu di Akhirat (kecuali jika diamalkan)”.

4. متى تنفع قراءة العلم (Kapan membaca ilmu pengetahuan memberi manfaat)

أيها والد, ولو قرئت العلم مائة سنة وجمعت ألف كتاب لا تكون مستعدا ولا مستحقا لرحمة تعالى إلا باعمل

Artinya: “Wahai anak, jikalau engkau membaca ilmu pelajaran selama seratus tahun dan mengumpulkan seribu kitab, maka engkau tidaklah akan mendapat Rahmat Allah melainkan dengan mengamalkannya”.

5. قبول العمل (Diterimanya amal)

أيها الولد, ما لم تعمل لم تجد الأجر

Artinya: “Wahai anak.. selama engkau tidak melakukan amal kebaikan, maka engkau tidak akan mendapatkan ganjaran pahala”.

6. طهارة النية (Membersihkan niat)

أيها الولد, كم من ليال أحييتّها بتكرار العلم ومطالعة الكتب و حرمت على نفسك النوم لا اعلم ما كان الباعث فيه إن كان نيتك غرض الدنيا و جذب حطامها و تحصيل مناصبها و المباهاة على الأقران و الأمثال فويل لك ثم ويل لك.

Artinya: “Wahai anak.. berapa banyak engkau menghabiskan malam dengan belajar dan membaca buku, engkau cegah dirimu untuk tidur, saya tidak mengetahui apa tujuanmu itu, jika adalah niatmu adalah untuk semata-mata mencari keuntungan dunia, menghimpun

perbendaharaannya dan mencari kedudukan serta berbangga-bangga di hadapan teman-temanmu, maka celakalah engkau”.

7. **الحقيقة الياة واحب والعمل** (Hakikat kehidupan, cinta dan amal)

أيها الولد, عش ما شئت فأنتك مت و احب ما شئت فإنك مفارقة, واعمل ما شئت
فإنك مجزي به

Artinya: “Wahai anak.. hiduplah sesukamu, sesungguhnya engkau akan mati, dan cintailah apa yang kamu suka, sesungguhnya akan berpisah dan berbuatlah sesukamu karena sesungguhnya ia kelak diberi balasan”.

8. **ماذا تتعلم** (Apa yang harusnya kita pelajari)

أيها الولد, أي شئ حصل لك من تحصيل علم الكلم و الخلاف و الطبّ والدّاؤاوين
والأشعار والنجوم و العروض و النجوم والتّصريف غير تضييع العمر بخلاف ذي الجلال

Artinya: “Wahai anak... apakah hasil yang engkau peroleh dari menghabiskan waktu dalam mempelajari ilmu kalam, perdebatan, perobatan, ilmu syair-syair, perbintangan, ilmu „arudh dan tashrif, selain dengan menyia-nyiakan umur dengan meyalahi perintah Allah swt”.

9. **إشراقه الروح و ظلمة المادّة** (Sinar ruhani dan gelapnya materi)

أيها الولد, اجعل الهمة في الروح والهزيمة في النّفس والموت في البدن لأن منزل القبر و أهل
المقابر ينظور إليك في كلّ لحظة متى تصل إليهم, ايّك. . إيّك أن تصل إليهم بلا زاد

Artinya: “Wahai anak... jadikanlah cita-citamu itu dalam meninggikan ruhaniyahmu, dan jadikanlah segala kegagalan itu berada pada pihak hawa nafsumu, dan jadikan kematian itu hanya pada badanmu, karena tempat tinggalmu adalah liang kubur, dan penghuni kubur senantiasa menanti kedatanganmu pada setiap saat, kapan engkau sampai, jangan lah engkau datang tanpa bekal”.

10. فضل العبادَة (Keutamaan ibadah)

أيها الولد, إن كان العلم المجرّد كافيا لك, و لا تحتاج الى عمل سواء لكان نداء : هل من سائلو هل من مستغفر, هل من نائب, ضائعا بلا ففداء.

Artinya: “Wahai anak... jika dengan semata-mata ilmu itu cukup, dan engkau tidak perlu kepada amal kebaikan, 41 niscya tidak ada gunanya seruan Allah kepada hambaNya, adakah orang yang meminta, adakah orang yang minta ampun, adakah orang yang bertaubat?”.

11. القصد من العبادَة (Tujuan ibadah)

أيها الولد, خلاصة العلم أن تعلم الطّاعة والعبادة ماهي, اعلم أن الطّاعة والعبادة إنّما هي متابعة الشرع في الأوامر والنّواهي بالقول والفعل

Artinya: “Wahai anak... intisari dari ilmu itu adalah bahwa engkau mengetahui cara mengerjakan ketaatan dan beribadah, ketahuilah bahwasanya taat dan ibadah itu mengikuti sayari“at pada segala perintah dan larangan dengan perkataan dan perbuatan”.

12. إتباع الشريعة (Mengikuti syari‘at)

أيها الولد, فينبغي لك أن يكون قولك و فعلك موافقا للشرع, إذ العلم والعمل بلا اقتداء الشرع ضلال.

Artinya: “Wahai anak... maka seharusnya perkataan dan perbuatanmu bersesuaian dengan syari“at, jika ilmu dan amal tanpa mengikuti syari“at adalah suatu kesesatan”.

13. اتّخذ لك مرشدا (Carilah guru/mursyid untukmu)

أيها الوالد, اعلم انه ينبغي للسّالك من شيخ مرشد مرب ليخرج الأخلاق السوء منه بتربية منه ويجعل مكانها خلقا حسنا.

Artinya: “Wahai anak.. ketahuilah bahwasanya seharusnya bagi orang yang menjalani jalan akhirat memiliki guru/mursyid yang dapat membimbing agar dapat menghilangkan akhlak tercela dengan didikannya, kemudian mengubahnya menjadi akhlak terpuji”.

14. صفات المرشد الى سبيله (Sifat guru/mursyid yang membimbing kejalan Allah)

أيها الوالد, و شرط الشيخ الذي يصلح أن يكون نائبا للرسول أن يكون عالما لا أن كل عالم يصلح له.

Artinya: “wahai anak.. syarat menjadi seorang guru yang baik adalah yang mengikuti Rasulullah saw dan memiliki ilmu, namun tidaklah setiap orang yang memiliki ilmu itu baik “.

15. خصال التصوف (Intisari ilmu tasawuf)

أيها الوالد, ثم اعلم إن التصوّف له خصلتان, الإستقامة والسكون من الخلق فمن استقام و احسن خلقه بالناس و عاملهم بالحلم فهو صوفي.

Artinya: “Wahai anak.. ketahuilah bahwa ilmu tasawuf itu memiliki dua unsur, yaitu istiqomah (tetap pendirian) dan baik prilaku kepada makhluk. Maka siapapun yang istiqomah dan baik perilakunya kepada manusia, bergaul dengan lemah lembut maka ia adalah seorang shufi”.

16. بالصبر تنكشف الحقائق (Dengan kesabaran terbukalah hakikat kebenaran)

أيها الوالد, بعد اليوم لاتسألني إلا بلسان الجنان قوله سبحانه و تعالى : وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ (شرح ايها الوالد للإمام الغزالي)

Artinya: “Wahai anakku... setelah hari ini janganlah engkau banyak bertanya kepadaku kecuali dengan lidah hatimu. Firman Allah swt : seandainya mereka bersabar menunggu sehingga engkau (Muhammad) keluar menghadapi mereka maka itu adalah sesungguhnya lebih baik bagi mereka” (Syarah Ayyuhal Walad : Imam Al-Ghazali).

E. Pondok Pesantren Al-Baqoroh

Pondok Pesantren Al-Baqoroh (ALBA) adalah salah satu Pondok Pesantren Qur'aniyah yang berada di Lirboyo. Pondok Alba berdiri pada tahun 1419 H/1998 M. dibawah naungan Romo KH. Ahmad Hasan Syukri Zamzami Mahrus dan Ibu Nyai Hj. Nur Khannah. Pondok pesantren yang beralamat di Jln. Abdul Karim RT.002 RW.001 Lirboyo ini terbilang baru yang mulai resmi dijadikan sebagai unit pada tahun 2011 M. /1432 H. Hal ini bisa dilihat dari fasilitas yang memadai serta pendidikan yang telah terkonsep rapi. Kini pada tahun 1445-1446 H. / 2023-2024 M. jumlah santrinya sudah mencapai 2.024 orang.³⁸

Awal didirikannya Pondok Pesantren Putra-Putri Al-Baqoroh bisa dikatakan punya dua kaitan. Pertama, ketika hendak mendirikan rumah yang sekarang beliau tempati ini, KH. Hasan Syukri Zamzami Mahrus diijazahi oleh abah beliau, KH. Mahrus Ali, untuk sering-sering mewiridkan surat Al-Baqoroh ketika mendirikan rumah dan mengistiqomahkan amalan yang sedang dikerjakan. Dengan harapan ketika menempati ndalem baru bisa mendapatkan rasa aman dan dimudahkan dalam permasalahan rezeki. Kedua, selain dari alasan yang pertama tadi, beliau juga memulainya sekitar tahun 1996 M. hingga saat ini. Sehingga dengan tujuan *tafa'ulan* (mengikuti dengan tujuan mengambil barokah dari surat Al-Baqoroh), beliau memilih kata Al-Baqoroh sebagai nama pondok ini. Tidak banyak pondok Qur'an yang tetap memberikan pengajaran kitab. Hal ini yang menjadi *icon* Alba untuk mencetak santri

³⁸Arsyanda Agustina, *Wawancara*, Sekretaris Pondok Pesantren Putri Al-Baqoroh, (Kediri 29 Mei 2024).

